

Produktivitas Ayam Kampung Super (Joper) Pengaruh Rasio Lisin dan Metionin

Galih Cahyo Sukmo Sejati¹⁾, Hanung Dhidhik Arifin¹⁾, Roisu Eny Mudawaroch¹⁾

¹⁾Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. K.H.A Purworejo 3a Purworejo Jawa Tengah 54151

email : asryati8@gmail.com

Diterima 30 Maret 2019; layak diterbitkan 28 Juni 2019

Ringkasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi rasio lisin dan metionin dalam ransum terhadap produktivitas ayam kampung super. Penelitian dilakukan di Laboratorium Lapang Program Studi Peternakan Universitas Muhammadiyah Purworejo. Materi yang digunakan adalah 100 ekor ayam kampung super, lisin, metionin, pakan komersial, dedak padi, jagung kuning giling. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 5 perlakuan dan 5 ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah rasio lisin:metionin yaitu 0:0; 0,5:0,5; 0,6:0,4; 0,7:0,3; 0,8:0,2 dari jumlah ransum yang diberikan. Parameter yang diamati adalah konsumsi pakan, PBBH, konversi, dan efisiensi pakan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis Sidik Ragam, apabila terdapat perbedaan dilanjutkan Uji Duncan dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lisin dan metionin pada ransum tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap Konsumsi BK sebanyak 50,074 g; 58,142 g; 56,144 g; 57,638 g; dan 56,110 g. Konsumsi PK tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) sebanyak 6,422 g; 6,432 g; 6,210 g; 6,376 g; dan 6,206 g. PBBH tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) sebanyak 15,520 g; 15,490 g; 15,542 g; 15,530 g; dan 15,544 g. Nilai konversi BK tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) dengan nilai 0,268; 0,266; 0,278; 0,268 ; dan 0,276. Nilai konversi PK tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) dengan nilai 2,420; 2,410; 2,508; 2,434; dan 2,508. Efisiensi BK tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) dengan presentase 26,766%; 26,660%; 27,730%; 26,950% ,dan 27,724%. Efisiensi PK tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) dengan presentase 242,012%; 241,044%; 250,726%; 243,692% dan 250,674%. Rasio lisin dan metionin dalam ransum memiliki potensi meningkatkan produktivitas ayam kampung super. Perlu dilakukan penelitian rasio lisin dan metionin dalam ransum untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung super.

Kata Kunci: Rasio Lisin:Metionin, Ayam Kampung Super, Produktivitas.

Abstract

This study aims to see the ratio of the ratio and methionine in the ratio to the productivity of super native chickens. The research was conducted at the Field Laboratory of the Animal Husbandry Study Program, Muhammadiyah University of Purworejo. The materials used were 100 super native chickens, lysine, methionine, commercial feed, rice bran, milled yellow corn. The study used a completely randomized design (CRD) consisting of 5 treatments and 5 replications. The treatments given were lysine: methionine ratio, namely 0: 0; 0.5: 0.5; 0.6: 0.4; 0.7: 0.3; 0.8: 0.2 of the total ration given. The parameters observed were feed consumption, PBBH, conversion, and feed management. The data obtained by the analysis of variance, there is a difference in

Duncan's test analysis with a significance level of 5%. The results showed that the ratio of lysine and methionine in the ratio had no significant effect ($P > 0.05$) on BK consumption as much as 50,074 g; 58,142 g; 56,144 g; 57,638 g; and 56,110 g. PK consumption had no significant effect ($P > 0.05$) as much as 6,422 g; 6,432 g; 6,210 g; 6,376 g; and 6,206 g. PBBH has no significant effect ($P > 0.05$) as much as 15,520 g; 15,490 g; 15,542 g; 15,530 g; and 15,544 g. The value of BK converted has no significant effect ($P > 0.05$) with a value of 0.268; 0.266; 0.278; 0.268; and 0.276. The value is converted, PK has no significant effect ($P > 0.05$) with a value of 2,420; 2,410; 2,508; 2,434; and 2,508. BK efficiency has no significant effect ($P > 0.05$) with a percentage of 26,766%; 26,660%; 27,730%; 26,950%, and 27,724%. PK efficiency has no significant effect ($P > 0.05$) with a percentage of 242,012%; 241,044%; 250,726%; 243,692% and 250,674%. The ratio of lysine and methionine in the ration has the potential to increase the productivity of super native chickens. It is necessary to research the ratio of lysine and methionine the ratio to increase the productivity of super native chickens.

Keywords: Lysine Ratio: Methionine, Super Kampung Chicken, Productivity.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dalam bidang sektor peternakan di Indonesia saat ini sangat pesat, sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi bersumber hewani, salah satunya berasal dari ternak ayam kampung super. Permintaan daging ayam kampung cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Dirjen Bina Produksi Peternakan saat ini pasokan daging ayam kampung mencapai 5,5% dari total kebutuhan daging ayam nasional. Sepuluh tahun mendatang diharapkan pasokan ayam kampung akan mencapai 25% dari kebutuhan total daging ayam nasional. Usaha peternakan ayam kampung super sangat potensial untuk dikembangkan, karena ayam kampung super memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibanding ayam kampung (buras).

Ayam kampung super merupakan hasil persilangan terbaru antara ayam jawa/kampung dengan ayam ras jenis petelur. Ayam kampung super dalam usia dua bulan beratnya bisa

mencapai 1,5 kg, umur 45 – 60 hari sudah siap dikonsumsi (Yaman, 2010). Laju pertumbuhan ayam kampung bisa mencapai berat 0,6–0,8 kg pada umur pemeliharaan 45 hari, akan tetapi tingkat konsumsi pakan masih tergolong tinggi (Sofjan, 2012). Permasalahan yang muncul ketika konsumsi pakan tinggi tetapi laju pertumbuhan rendah, akan menyebabkan konversi dan efisiensi pakan menjadi rendah. Pakan komersial yang selama ini digunakan oleh peternak harganya selalu mengalami kenaikan. Menurut (Nuroso, 2010) biaya pakan menempati posisi yang paling tinggi yaitu 70% dari total biaya produksi, sehingga sangatlah penting untuk dicari ransum yang dapat menghemat biaya tetapi tetap memenuhi kebutuhan nutrisi ayam.

Solusi dari permasalahan diatas dengan pembuatan ransum harus memperhatikan kandungan nutrisi bahan pakan yang digunakan. Asam amino yang cukup pada ransum merupakan hal penting pada proses pertumbuhan ayam. (Bidura et al., 2012) mengemukakan

bahwa yang dibutuhkan oleh unggas dalam pertumbuhan bukanlah protein kasar, melainkan kandungan asam amino yang ada di dalam pakan, seperti lisin dan metionin.

Asam amino lisin berfungsi untuk meningkatkan laju pertumbuhan dan produksi ayam sehingga apabila kekurangan lisin maka akan terhambat pertumbuhan dan produksinya, sehingga sangatlah penting penambahan lisin dalam pakan ayam (Permana et al., 2014). Metionin merupakan salah satu asam amino yang mengandung sulfur yang diperlukan oleh ternak unggas. (Iba, 2001), menyatakan fungsi metionin adalah untuk pertumbuhan tulang, urat, daging, kulit dan bulu serta menggantikan jaringan tubuh yang rusak. Kebutuhan zat nutrisi ayam kampung umur 0-4 minggu membutuhkan pakan dengan kandungan energi 2.800 kkal/kg, protein 20%, methionine 0,30%, lisin 0,85%, Ca 0,80%, P₀,40% (Hardjosworo & Rukmiasih, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya penelitian produktivitas ayam kampung super dengan pemberian lisin dan metionin berbeda dalam ransum, sehingga dapat diketahui kadar asam amino terbaik dalam ransum terhadap produktivitas ayam kampung super.

2. METODE PENELITIAN

a. Materi Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah ayam Joper umur 2 minggu sebanyak 100 ekor. Pakan komersial PT. Japfa Comfeed Indonesia, sebanyak 150 kg (3 zak) terdiri dari BR1 dua zak dan BR2 satu zak. Bahan pakan terdiri atas dedak padi (125 kg) jagung kuning giling (30 kg) , lisin dan metionin sebanyak (2,128 kg). Sarana yang

digunakan adalah kandang dengan jumlah 25 petak yang disusun dua tingkat dengan ukuran setiap petak adalah panjang 60 cm, lebar 50 cm dan tinggi 50 cm kapasitas 4 ekor. Tempat pakan kapasitas 200 g dan air minum sistem nipple sebanyak 25 buah, 1 gelas plastik sebagai tempat menimbang pakan, 1 timbangan kapasitas 3 kg dengan ketelitian 1 g untuk menimbang asam amino (lisin & metionin) dan 1 timbangan digital kapasitas 10 kg dengan ketelitian 10 g untuk menimbang ayam dan pakan.

b. Metode Penelitian

Rancangan penelitian digunakan rancangan acak lengkap pola serah dengan 5 perlakuan dengan 5 ulangan, masing-masing ulangan terdiri dari 5 ekor ayam. Kampong super. Perlakuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

c. Parameter

Parameter yang diaati pada penelitian ini adalah:

1. Konsumsi pakan (g/ekor/hari) diperoleh dengan cara mengurangi pakan yang diberikan dengan sisa pakan.

$$\text{Konsumsi Pakan(g)} = P - S$$

Keterangan

P = Pemberian Pakan (g)

S = Sisa Pakan (g).

2. Pertambahan berat badan Harian (PBBH) (g/ekor/hari) adalah selisih antara bobot badan awal dikurangi bobot badan akhir dibagi jumlah hari antar penimbangan awal dan akhir.

$$\text{PBBH(g)} = \frac{\text{Bobot Awal (g)} - \text{Bobot Akhir(g)}}{\text{Jumlah Hari}}$$

3. Konversi pakan diperoleh dari hasil perbandingan antara pakan yang dikonsumsi (g) dengan bobot badan (g).

$$\text{Konversi} = \frac{\text{Konsumsi Pakan (g)}}{\text{Bobot Badan (g)}}$$

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Bobot Badan (g)}}{\text{Konsumsi Pakan (g)}} \times 100 \%$$

4. Efisiensi ransum diperoleh dari perbandingan antara bobot telur (g) dengan pakan yang dikonsumsi (g).

Tabel 1. Perlakuan penelitian

Perlakuan	Lisin : Metionin (%)	Ulangan				
		1	2	3	4	5
S0	0%
S1	50% : 50 %
S2	60% : 40 %
S3	70% : 30 %
S4	80% : 20 %
S5	90% : 10 %

Keterangan:

- S0 : 60 g pakan ransum pakan + 0% : 0% (lisin : metionin)
- S1 : 60 g pakan ransum pakan + 50% : 50 % (lisin : metionin)
- S2 : 60 g pakan ransum pakan + 60% : 40 % (lisin : metionin)
- S3 : 60 g pakan ransum pakan + 70% : 30 % (lisin : metionin)
- S4 : 60 g pakan ransum pakan + 80% : 20 % (lisin : metionin)
- S5 : 60 g pakan ransum pakan + 90% : 10 % (lisin : metionin)

d. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan SPSS 16 for windows, menggunakan analisa Ragam (Analysis of Variance/ANOVA). Jika terdapat perbedaan nyata antar perlakuan dilakukan uji Duncan Multiple Range Test (DMRT) dengan taraf kesalahan 5%.

Hipotesis statistik untuk seluruh pengamatan dalam penelitian ini adalah :

H0 : $\mu_r = 0$; tidak ada perbedaan yang nyata pemberian lisin dan metionin terhadap respon yang diamati pada level kesalahan 5%.

H1 : $\mu_r \neq 0$; ada perbedaan yang nyata pemberian lisin dan

metionin terhadap respon yang diamati pada level kesalahan 5%.

Data yang diperoleh dari penelitian akan dianalisis dengan perhitungan statistik uji F (F Tabel dan F Hitung).

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($P > 0,05$), maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($P > 0,05$), maka H0 ditolak dan H1 diterima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsumsi Pakan

Hasil rata-rata Anova konsumsi pakan tidak memberikan pengaruh nyata. Rataan konsumsi pakan selama penelitian tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Pakan Ayam Kampung Super

Konsumsi	T0	T1	T2	T3	T4	Total ^{ns}
BK (g)	58,074	58,142	56,144	57,638	56,110	57,222
PK (g)	6,422	6,432	6,210	6,376	6,206	6,329

Keterangan: ^{ns} = Non Signifikan

Konsumsi BK pakan ayam kampung super umur 12 minggu pada perlakuan T0 sebanyak 50,074 g; T1 sebanyak 58,142 g; T2 sebanyak 56,144 g; T3 sebanyak 57,638 g; T4 sebanyak 56,110 g. Rata-rata konsumsi ransum penelitian ini 57,222g termasuk dalam kategori normal. Angka konsumsi ransum yang diperoleh pada penelitian ini hampir sama dibandingkan dengan hasil penelitian (Mahardika et al., 2013) menyatakan bahwa jumlah konsumsi ayam kampung yang berumur 10 – 20 minggu sekitar 50,34 - 61,43 gram/ekor/hari. (Munira et al., 2016) menyatakan bahwa konsumsi ayam kampung super umur 10 minggu sekitar 42,42-44,28 gram/ekor/hari.

Hasil analisis ANOVA pemberian rasio lisin dan metionin menunjukkan pengaruh tidak nyata terhadap konsumsi BK. Lisin dan metionin tidak dapat memberikan pengaruh nyata pada konsumsi ransum, kondisi ini sama dengan hasil penelitian (Fenita et al., 2010) dengan taraf lisin 0,4-0,8 : metionin 0,3-0,5 pada ayam ras konsumsi pakan tidak berpengaruh nyata. Hal ini disebabkan oleh Rasio lisin metionin belum mampu menaikkan kadar protein ransum 13,51% pada periode pertama dan 11,24 pada periode kedua, sehingga tidak mempengaruhi tingkat palatabilitas dan konsumsi ransum.

Lisin dan metionin tidak mampu memberikan pengaruh nyata terhadap konsumsi ransum karena

karena lisin dan metionin bertugas dalam pertumbuhan dengan membentuk dan menambah sel baru, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ayam. Hal ini sesuai pernyataan (Iba, 2001) fungsi metionin adalah untuk pertumbuhan urat, daging, kulit dan bulu serta menggantikan jaringan tubuh yang rusak.

Konsumsi PK pada penelitian rasio pemberian lisin dan metionin perlakuan T0 sebanyak 6,422 g; T1 sebanyak 6,432 g; T2 sebanyak 6,210 g; T3 sebanyak 6,376 g; T4 sebanyak 6,206 g. Konsumsi PK dalam penelitian ini termasuk dalam kategori normal. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sidadolog & Yuwanta., 2010) yang menyatakan bahwa konsumsi PK ayam merawang umur 8-12 minggu 6,55 g. PK merupakan bagian dari BK sehingga jumlah konsumsi akan berbanding lurus dengan konsumsi BK. Palatabilitas pakan akan di pengaruhi kandungan PK dalam pakan. (Kompian & Supriyati, 2001) menyatakan bahwa unggas memiliki kemampuan dalam memilih pakan berdasarkan kandungan protein dan asam aminonya.

b. Pertumbuhan Berat Badan Harian (PBBH)

Hasil rataan Anova penambahan berat badan tidak memberikan pengaruh nyata. Pertambahan berat badan harian selama penelitian tersaji pada Tabel 3.

Pertambahan berat badan ayam pada ayam kampung super umur 12 minggu perlakuan T0 sebanyak 15,520 g; T1 sebanyak 15,490 g; T2 sebanyak 15,542 g; T3 sebanyak 15,530 g; T4 sebanyak 15,544 g. Pertambahan berat badan ayam rata-rata 15,525 g lebih

rendah di bandingkan dari penelitian (Astuti, 2012) pada umur 10-20 minggu dengan perlakuan lisin 0,8 : metionin 0,5 pada ayam kampung dengan taraf protein 18-20% , pertambahan berat tubuh ayam mencapai 17,27 g/ekor/hari.

Tabel 3. Pertumbuhan Berat Badan Harian (PBBH)

	T0	T1	T2	T3	T4	Total ^{ns}
PBBH (ekor/hr)	15,520	15,490	15,542	15,530	15,544	15,525

Keterangan: ^{ns}= Non Signifikan

Perlakuan rasio lisin dan metionin pada ransum pakan terhadap pertambahan berat badan tidak terdapat perbedaan yang nyata ($P>0,05$). Hal ini disebabkan adanya konsumsi protein yang dihasilkan juga tidak berbeda nyata (Tabel 2), rasio lisin dan metionin tidak dapat meningkatkan total protein pada ransum sebesar 13,51% pada periode pertama dan 11,24 pada periode kedua, sehingga pertambahan berat harian yang didapatkan relatif sama.

Pertambahan berat badan pada perlakuan T2 dan T4 mengalami kenaikan tetapi belum berbeda nyata. Lisin dan metionin bertugas dalam pertumbuhan dengan membentuk dan menambah sel baru sehingga mempengaruhi pertumbuhan ayam. Hal ini sesuai pernyataan (Iba, 2001) fungsi metionin adalah untuk pertumbuhan urat, daging, kulit dan bulu serta menggantikan jaringan tubuh yang rusak. (Lisnahan, 2018) menyatakan bahwa asam amino merangsang sintesis protein di hati, pankreas, limpa dan paru-paru yang selanjutnya bertindak sebagai mediator dalam jalur

metabolisme untuk sintesis protein tubuh.

Pertambahan berat badan tidak signifikan juga dipengaruhi dari rasio lisin : metionin (0,5-0,8 : 0,2-0,5) yang digunakan hampir sama, sehingga belum mampu memberikan perbedaan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Permana et al., 2014) yang menggunakan rasio lisin : metionin 0,6-0,8 : 0,3 ayam kampung pada umur 12 minggu menghasilkan PBBH yang tidak berbeda nyata sebesar/kisaran 6,60 g/ekor/hari. Penelitian (Leeson & J.D. Summers, 2001) menggunakan rasio lisin metionin pada umur 42 hari dan periode finiser = 1,25:0,8 dan 1,06:0,5 secara signifikan dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dada ayam.

c. Konversi Pakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lisin dan metionin pada pakan tidak memberikan pengaruh nyata terhadap konversi BK dan PK. Konversi BK dan PK selama penelitian tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Konversi Pakan Ayam Kampung Super (g)

Konversi	T0	T1	T2	T3	T4	Total ^{ns}
BK	0,268	0,266	0,278	0,268	0,276	0,271
PK	2,420	2,410	2,508	2,434	2,508	2,456

Keterangan: ^{ns}= Non Signifikan

Konversi pakan merupakan perbandingan pakan (g) yang dikonsumsi dengan berat badan (g) yang dihasilkan. Konversi BK pada perlakuan T0 sebesar 0,268; T1 sebesar 0,266; T2 sebesar 0,278; T3 sebesar 0,268 ; T4 sebesar 0,276. Nilai konversi pakan hasil penelitian lebih rendah dibandingkan hasil penelitian (Fenita et al., 2010) pada ayam ras dengan konversi ransum sebesar 2,44-2,55 g. Semakin rendah konversi ransum berarti kemampuan ternak mengoversikan ransum menjadi daging lebih efisien.

Perlakuan rasio lisin dan metionin pada ransum tidak terdapat perbedaan yang nyata terhadap konversi ransum. Kondisi ini sejalan dengan konsumsi pakan dan penambahan bobot badan yang tidak berbeda nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sidadolog & Yuwanta., 2010) menyatakan bahwa konversi ransum di pengaruhi oleh konsumsi pakan dan berat badan yang dihasilkan. (Wiradisastra, 2001) dengan rasio lisin 0,5-0,8 ; metionin 0,3 belum

mampu memberikan perbedaan yang signifikan.

Konversi PK pada perlakuan T0 sebesar 2,420; T1 sebesar 2,410; T2 sebesar 2,508; T3 sebesar 2,434; T4 sebesar 2,508. Nilai konversi pakan hasil penelitian lebih rendah dibandingkan hasil penelitian (Permana et al., 2014) dengan konversi ransum sebesar 3,7-3,8. Hasil konversi PK meningkat pada perlakuan T2-T4 tetapi tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengaruh rasio lisin dan metionin yang nyata pada konsumsi PK dan penambahan berat badan ayam. (Amrullah, 2004) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi konversi ransum adalah mutu ransum, umur dan strain.

d. Evisiensi Pakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lisin dan metionin pada pakan tidak memberikan pengaruh nyata terhadap evisiensi BK dan PK. Evisiensi BK dan PK selama penelitian tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Efisiensi Pakan Ayam Kampung Super

Efisiensi	T0	T1	T2	T3	T4	Total ^{ns}
BK	26,766	26,660	27,730	26,950	27,724	27,166
PK	242,012	241,044	250,726	243,692	250,674	245,630

Keterangan: ^{ns}= Non Signifikan

Efisiensi pakan merupakan presentase penggunaan pakan untuk menghasilkan daging. Efisiensi BK

pakan ayam kampung super pengaruh rasio lisin dan metionin pada perlakuan T0 sebesar 26,766%; T1 sebesar

26,660%; T2 sebesar 27,730%; T3 sebesar 26,950% dan T4 sebesar 27,724%. Hasil penelitian menunjukkan kenaikan dari perlakuan T2-T4 tetapi belum memberikan pengaruh yang nyata. Hal ini disebabkan lisin dan metionin tidak memberikan pengaruh nyata pada konversi pakan (Tabel 4).

Hasil ini lebih rendah dibandingkan dari penelitian (Ratriyanto & Mentari., 2018) dengan rata-rata efisiensi pakan 40,49 dengan rasio lisin 1,10 : 0,38. Efisiensi pakan dipengaruhi oleh nilai konversi pakan (Tabel 5), nilai konversi pakan yang rendah akan menyebabkan nilai efisiensi tinggi begitu juga sebaliknya. Efisiensi pakan yang rendah menunjukkan BK yang dikonsumsi kurang efisien dirubah menjadi daging.

Efisiensi PK pakan ayam kampung super pengaruh rasio lisin dan metionin pada perlakuan T0 sebesar 242,012%; T1 sebesar 241,044%; T2 sebesar 250,726%; T3 sebesar 243,692% dan T4 sebesar 250,674%. Efisiensi protein pada rasio lisin dan metionin dengan rata-rata 245,630 berada dalam kondisi yang normal. Hasil penelitian (Panjaitan et al., 2012) Rasio efisiensi protein tertinggi pada perlakuan P1 yaitu sebesar 270,49±136,63 dan yang terendah pada perlakuan P5 yaitu sebesar 190,49±51,52.

Hasil analisis Anova rasio lisin dan metionin menunjukkan tidak ada pengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap efisiensi pakan ayam joper. Persamaan nilai efisiensi pakan ini terjadi karena nilai konversi pakan yang dihasilkan sama. (Sipayung, 2012) menyatakan bahwa efisiensi pakan merupakan cerminan dari konversi pakan, dimana

semakin rendah nilai konversi pakan maka efisiensi penggunaan pakan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Rasio lisin dan metionin mampu meningkatkan nilai efisiensi pada perlakuan T0, T2, dan T3 namun belum secara signifikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Produktivitas ayam kampung masih belum optimal. Penggunaan lisin dan metionin pada ransum berpotensi meningkatkan produktivitas ayam kampung super. Rasio lisin 0,5-0,8 : metionin 0,2-0,8 yang diberikan belum mampu meningkatkan produktivitas ayam kampung super.

Perlu adanya upaya peningkatan produktivitas ayam kampung super. Rasio lisin dan metionin pada penelitian ini masih kurang. Peningkatan rasio lisin dan metionin pada ransum pakan perlu untuk dilakukan untuk penelitian lebih lanjut.

5. REFERENSI

- Amrullah, I. K. (2004). *Nutrisi Ayam Broiler*. Lembaga Satu Gunung Budi.
- Astuti, N. (2012). Kinerja Ayam Kampung Dengan Ransum Berbasis Konsentrat Broiler. *Jurnal AgriSains*, 4(5), 1–25.
- Bidura, I. G. N. G., Mahardika, I. G., Suyadnya, I. P., Partama, I. B. G., Oka, I. G. ., Candrawati, D. P. M. A., & I G.A Aryani. (2012). The implementation of *Saccharomyces spp.n-2* isolate culture (isolation from traditional yeast culture) for improving feed quality and performance of male bali ducking. *Agricultural Science Research Journal*, 2(9), 486–492.
- Fenita, Y., Santoso, U., & Prakoso, H. (2010). *Pengaruh Suplementasi*

- Asam Amino Lisin, Metionin, Tryptopan dalam Ransum Berbasis Lumpur Sawit Fermentasi terhadap Performans Produksi dan Kualitas Telur Ayam Ras* [Universitas Bengkulu].
<https://doi.org/10.31186/jspi.id.5.2.105-114>
- Hardjosworo, P. S., & Rukmiasih. (2000). Meningkatkan produksi daging unggas. In *Encyclopedia of volcanoes*. Penebar Swadaya.
- Iba, P. (2001). *Pengaruh Penambahan Metionin dan Lisin pada Ransum Berprotein Rendah dan Level Kalsium yang Berbeda terhadap Penampilan Broiler*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kompiyan, I. P., & Supriyati. (2001). Pengaruh Cara Pemberian Pakan Dengan Ampas Sagu Terfermentasi Terhadap Kinerja Ayam Pedaging. *J Ilmu Ternak Dan Veteriner*, 6(1), 174-183.
- Leeson, S., & J.D. Summers. (2001). *Nutrition of The Chicken* (4th Ed.). University Book, Quelp, Ontario, Canada.
- Lisnahan, C. V. (2018). *Penentuan kebutuhan nutrien ayam kampung fase pertumbuhan yang dipelihara secara intensif dengan metode kafetaria*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Mahardika, I. G., Dewi, G. A. ., Sumadi, I. K. M., & Suasta., I. M. (2013). *Kebutuhan Energi Dan Protein Untuk Hidup Pokok Dan Pertumbuhan Pada Ayam Kampung Umur 10-20 Minggu*.
- Munira, S., Nafiu, L. O., & Tasse, A. M. (2016). *Performans Ayam Kampung Super Pada Pakan Yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi Dengan Fermentor Berbeda*. Universitas UHO. Kendari. Universitas UHO.
- Nuroso. (2010). *Pembesaran Ayam Kampung Pedaging Hari Per Hari*. Penebar Swadaya.
- Panjaitan, I., M.Tafsin, & Siregar, Z. (2012). Efek Bentuk Fisik Ransum Terhadap Efisiensi Penggunaan Protein Pada Ayam Broiler. *J. Peternakan Integrasi*, 1(2), 165–172.
- Permana, P. A., Yuniyanto, V. D., & Atmomarsono, U. (2014). Pengaruh Taraf Protein Dan Lisin Ransum Terhadap Performans Produksi Ayam Kampung. *Animal Agriculture Journal*, 3(2), 113–120.
- Ratriyanto, A., & Mentari., S. D. (2018). Pertumbuhan dan Efisiensi Pakan Ayam Broiler Betina Yang Diberi Pakan Mengandung Metionin Cukup Dan Disuplementasi Betain. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 28(3), 233 – 240.
- Sidadolog, J. H. P., & Yuwanta., T. (2010). Pengaruh konsentrasi protein energi pakan terhadap pertambahan berat badan, efisiensi energi, dan efisiensi protein pada masa pertumbuhan ayam merawang. *J. Anim. Prod*, 11(1), 15 – 22.
- Sipayung, P. P. (2012). *Performa Produksi dan Kualitas Telur Puyuh (Coturnix coturnix Japonica) pada Kepadatan Kandang yang Berbeda*. Institut Pertanian Bogor.
- Sofjan, I. (2012). *Ayam Kampung Unggul. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta*. 2012.
- Wiradisastra, D. H. (2001). *Pengaruh Tingkat Metionin Dalam Ransum Terhadap Prestasi Ayam Broiler Umur 3 – 6 Minggu*. Universitas Padjadjaran Jatinangor. Bandung.
- Yaman, M. A. (2010). *Ayam kampung Unggul 6 Minggu Panen*. Penebar Swadaya.